

## NARASI QUR'AN TENTANG EMPATI DAN TANGGAPAN TERHADAP PERLAKUAN BURUK

Azkie Az-zahrah, Muhammad Alif

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

[241320015.azkia@uinbanten.ac.id](mailto:241320015.azkia@uinbanten.ac.id), [muhammad.alif@uinbanten.ac.id](mailto:muhammad.alif@uinbanten.ac.id)

### ABSTRACT

*This study focuses on developing a conceptual model related to empathy and human response management to negative treatment, based on the Quran. The method used is a qualitative literature-based research approach with a structured thematic interpretation, combined with a coding process from foundational theories, including open coding, axial coding, and selective coding. The verses selected as samples were chosen using a purposive thematic sampling method from 19 Quranic verses related to emotional control, forgiveness ability, proportional justice, and positive responses between individuals. The findings of this study result in an integrated framework called the Qur'anic Empathic Response Model (MREQ), consisting of three main conceptual areas. First, internal psychological regulation that emphasizes emotional control and psychological resilience. Second, ethical responses in interpersonal interactions that apply transformative conflict management strategies through the act of responding to wrongdoing with goodness. Third, socio-altruistic expansion that enhances an individual's empathetic capacity into a universal awareness of human solidarity. This model is realistically bound by the principle of proportional justice, while the Quran clearly emphasizes the importance of patience and the ethics of forgiveness as the highest moral choice. The main conclusion of this study shows that unlike Western secular psychology, which interprets empathy as a passive emotional reaction, the Quran views empathy as an active theological obligation that can be applied and transformed in breaking the cycle of social aggression. This model offers a new theoretical contribution to the field of Islamic psychology and conflict resolution in the modern era.*

**Keywords:** *Al-Qur'an; Empathy; Conflict Management; Negative Treatment; Maudhu'i Interpretation.*

### ABSTRAK

Studi ini berfokus pada pengembangan model konseptual yang berkaitan dengan empati dan manajemen respons manusia terhadap perlakuan negatif, berdasarkan Al-Quran. Metode yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif berbasis literatur dengan interpretasi tematik terstruktur, dikombinasikan dengan proses pengkodean dari teori-teori dasar, termasuk pengkodean terbuka, pengkodean aksial, dan pengkodean selektif. Ayat-ayat yang dipilih sebagai sampel dipilih menggunakan metode pengambilan sampel tematik bertujuan dari 19 ayat Al-Quran yang berkaitan dengan pengendalian emosi, kemampuan memaafkan, keadilan proporsional, dan respons positif antar individu. Temuan studi ini menghasilkan kerangka kerja terintegrasi yang disebut Model Respons Empati Al-Quran (MREQ), yang terdiri dari tiga area konseptual utama. Pertama, regulasi psikologis internal yang menekankan pengendalian emosi dan ketahanan psikologis. Kedua, respons etis dalam interaksi interpersonal yang menerapkan strategi manajemen konflik transformatif melalui tindakan menanggapi kesalahan dengan kebaikan. Ketiga, perluasan sosial-altruistik yang meningkatkan kapasitas empati individu menjadi kesadaran universal akan solidaritas manusia. Model ini secara realistis terikat oleh prinsip keadilan proporsional, sementara Al-Quran dengan jelas menekankan pentingnya kesabaran dan etika pengampunan sebagai pilihan moral tertinggi. Kesimpulan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa, tidak seperti psikologi sekuler Barat yang menafsirkan empati sebagai reaksi emosional pasif, Al-Quran memandang empati sebagai kewajiban teologis aktif yang dapat diterapkan dan ditransformasikan dalam memutus siklus agresi sosial. Model ini menawarkan kontribusi teoritis baru bagi bidang psikologi Islam dan resolusi konflik di era modern.

**Kata kunci:** Al-Quran; Empati; Manajemen Konflik; Perlakuan Negatif; Tafsir Maudhu'i.

## PENDAHULUAN

Di zaman modern yang ditandai oleh konektivitas digital yang sangat tinggi, umat manusia justru menghadapi dilema kemanusiaan yang bertentangan, yaitu penurunan rasa empati dan peningkatan konflik, baik di tingkat individu maupun masyarakat.<sup>1</sup> Kasus perundungan, ujaran kebencian, dan perpecahan sosial menjadi bukti jelas bagaimana respons individu terhadap perlakuan buruk atau perbedaan yang ada di sekitar menjadi sangat lemah. Perpecahan ini sering kali menciptakan siklus permusuhan, di mana perilaku kasar dibalas dengan aksi yang sama kejamnya. Dalam konteks sosial yang semakin mementingkan individu ini, perlunya rekonstruksi nilai-nilai etika global yang berbasiskan pada spiritualitas menjadi sangat mendesak untuk menghentikan kerusakan sosial tersebut.

Sebagai salah satu sumber pengetahuan dalam agama Islam, Al-Qur'an bukan hanya berfungsi sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai pedoman moral yang kaya akan kisah-kisah psikososial. Al-Qur'an menawarkan pemahaman yang komprehensif tentang konsep empati serta cara yang seharusnya ditempuh oleh seorang Muslim ketika menghadapi perlakuan yang tidak baik. Dengan berbagai konsep seperti ihsan (berbuat baik), al-afw (memberi maaf), dan anjuran untuk membalas kejahatan dengan kebaikan (*idfa' bi al-lati hiya ahsan*), Al-Qur'an menghadirkan alternatif terhadap budaya balas dendam dan kekerasan moral. Kisah-kisah ini menunjukkan bahwa empati dalam Islam lebih dari sekadar reaksi emosional yang pasif, tetapi merupakan tindakan aktif yang dapat mengubah permusuhan menjadi persahabatan.<sup>2</sup>

Walaupun banyak penelitian telah dilakukan tentang etika dalam Al-Qur'an, kajian yang secara khusus mengaplikasikan narasi Qur'ani mengenai empati sebagai solusi terhadap perlakuan buruk dalam konteks sosial saat ini masih tergolong sedikit.<sup>3</sup> Penelitian sebelumnya umumnya lebih fokus pada pendekatan tekstual-normatif yang cenderung doktrinal, tanpa mengaitkannya dengan kondisi psikologis dan sosial saat ini. Akibatnya, ada ketidaksesuaian antara idealitas teks suci dan realitas perilaku umat Islam yang saat ini masih rentan terjebak dalam konflik ego.

Signifikansi dari penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk mengeksplorasi kembali metode Al-Qur'an dalam menangani konflik interpersonal melalui sudut pandang empati. Dengan menganalisis dan menggali narasi tersebut secara tematik, studi ini memberikan kontribusi yang berarti dengan menyediakan kerangka etika aplikatif untuk mengatasi masalah moral dan perpecahan sosial. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan akademis dalam mengembangkan psikologi Islam serta penyelesaian konflik yang berbasis teologi, serta menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an tetap relevan dan menawarkan solusi untuk tantangan kemanusiaan di abad ke-21.

## TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai empati dari sudut pandang al-Qur'an sangat terkait dengan pembahasan seputar etika sosial, kasih sayang, serta hubungan antar manusia dalam Islam. Empati dipahami sebagai

---

<sup>1</sup> Faridah Faridah and others, 'Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam', 7.2 (2025), pp. 120–34.

<sup>2</sup> 'POLA ASUH HOLISTIK HOLISTIK SEBAGAI ALTERNATIF SOLUSI PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN', 2018.

<sup>3</sup> Noviana Diswantika and others, 'Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda , Bermakna , Mulia Volume 8 Nomor 1 Tahun 2022 Tersedia Online : [https://Ojs.Uniska-Bjm.Ac.Id/Index.Php/AN-NUR\\_STKIP-PGRI\\_Bandar\\_Lampung](https://Ojs.Uniska-Bjm.Ac.Id/Index.Php/AN-NUR_STKIP-PGRI_Bandar_Lampung) Dipublikasikan Oleh : UPT Publikasi Dan Pengelolaan Jurnal Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin Noviana Diswantika , Sunaryo Kartadinata , Mamat Supriatna Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda , Bermakna , Mulia Volume 8 Nomor 1 Tahun 2022 Tersedia Online : <https://Ojs.Uniska-Bjm.Ac.Id/Index.Php/AN-NUR> Dipublikasikan Oleh : UPT Publikasi Dan Pengelolaan Jurnal Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin', 8 (2022), pp. 57–73.

kemampuan untuk merasakan dan memahami emosi orang lain, yang kemudian ditunjukkan melalui sikap peduli, memberi bantuan, dan memperlakukan orang lain dengan penuh kemanusiaan.<sup>4</sup> Dalam Islam, gagasan ini sejalan dengan nilai-nilai rahmah, ihsan, serta ta'awun yang banyak disebutkan dalam al-Qur'an dan hadis. Beberapa kajian menunjukkan bahwa al-Qur'an menetapkan dasar etika sosial melalui ajaran tentang sabar, memaafkan, dan bersikap lembut dalam berinteraksi. Ayat-ayat seperti QS. Fussilat: 34 dan QS. Al-Mu'minin: 96 menegaskan pentingnya membalas keburukan dengan kebaikan sebagai bentuk pengendalian diri dan kedewasaan jiwa. Dengan demikian, empati dalam pemahaman al-Qur'an tidak sekadar emosional, tetapi juga memiliki dimensi moral dan sosial yang bertujuan untuk menciptakan keharmonisan di masyarakat.

Penelitian sebelumnya tentang empati umumnya lebih menekankan pada aspek pendidikan karakter, psikologi Islam, dan pembentukan akhlak.<sup>5</sup> Beberapa studi menunjukkan bahwa nilai empati dalam al-Qur'an dapat dijadikan pijakan moral dalam pendidikan untuk menumbuhkan sikap toleransi, kepedulian sosial, serta penolakan terhadap kekerasan. Selain itu, terdapat juga kajian yang menghubungkan empati dengan konsep rahmatan lil 'alamin sebagai cermin dari universalitas ajaran Islam dalam membangun hubungan kemanusiaan. Namun, mayoritas penelitian tersebut membahas empati secara umum tanpa mengaitkannya langsung dengan respon terhadap tindakan buruk. Sementara itu, al-Qur'an sangat menekankan bagaimana seharusnya seseorang menghadapi penghinaan, permusuhan, atau perlakuan menyakitkan dengan kebijaksanaan, kesabaran, dan pengendalian diri.

Penelitian mengenai respons terhadap perlakuan buruk dalam al-Qur'an sering dianalisis dengan tema kesabaran (sabr), pemaafan ('afw), dan pengendalian emosi.<sup>6</sup> Kajian tentang ayat-ayat akhlak menunjukkan bahwa al-Qur'an mendorong orang untuk menghindari tindakan balas dendam yang merugikan dan lebih mengedepankan rekonsiliasi sosial. Konsep ini tercermin dalam QS. Ali 'Imran: 134 yang memuji individu yang mampu menahan marah dan memaafkan orang lain. Beberapa mufasir klasik seperti Ibn Kathir dan al-Qurṭubi menjelaskan bahwa membalas keburukan dengan kebaikan merupakan salah satu contoh akhlak yang mulia dan dapat mengurangi permusuhan. Sementara itu, mufasir kontemporer menafsirkan ayat-ayat ini sebagai panduan etika sosial yang relevan dalam menghadapi konflik saat ini, termasuk ujaran kebencian dan kekerasan verbal di platform media sosial.

Masih ada kekurangan dalam penelitian yang menghubungkan konsep empati dan respons terhadap perilaku buruk secara komprehensif dari sudut pandang tafsir kontekstual. Penelitian sebelumnya umumnya membahas kedua topik ini secara terpisah, sehingga ada sedikit studi yang mengangkat hubungan antara empati sebagai kesadaran kemanusiaan dan respons etis terhadap tindakan negatif dari orang lain. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kajian yang ada dengan menganalisis narasi al-Qur'an mengenai empati dan respons terhadap perlakuan buruk melalui pendekatan kontekstual, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih tepat mengenai

---

<sup>4</sup> Diswantika and others.

<sup>5</sup> Ahmad Khairil Ramadhan, 'PENGARUH AJARAN AGAMA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK DAN KARAKTER : KAJIAN PSIKOLOGI TERHADAP PSRINSIP-PRINSIP ISLAM', 1 (2023), pp. 618–32.

<sup>6</sup> Tafsir Dengan pendekatan, 'IRESPON ITUHAN ITERHADAP IADUAN ISAHABAT DALAM AL - QUR ' AN AI - NUZŪL ) UIN IPALOPO IRESPON ITUHAN ITERHADAP IADUAN ISAHABAT DALAM AL - QUR ' AN ( SUATU IKAJIAN TAFSIR DENGAN PENDEKATAN ASBĀB AI - NUZŪL ) UIN IPALOPO', 2026.

tantangan sosial di masyarakat modern dan memperkuat kontribusi al-Qur'an dalam pengembangan etika sosial yang lebih manusiawi dan damai.<sup>7</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengaplikasikan jenis penelitian kualitatif berbasis literatur dengan analisa tematik struktural pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan empati dan respon terhadap perlakuan negatif. Analisis tematik struktural berfungsi untuk mengidentifikasi, mengembangkan, mengelompokkan, dan menciptakan keterkaitan konseptual antar tema Qur'ani secara sistematis dengan tujuan membangun model konseptual tentang empati yang berlandaskan Al-Qur'an. Pendekatan tafsir tematik Al-Qur'an digunakan sebagai cara memahami makna ayat-ayat secara mendalam dan kontekstual.<sup>8</sup>

Dalam tahap analisis data, penelitian ini menerapkan metodologi pengkodean dari grounded theory yang diperkenalkan oleh Strauss dan Corbin, yang mencakup open coding, axial coding, dan selective coding sebagai teknik untuk mengkategorikan dan membangun tema konseptual. Grounded theory tidak dijadikan metodologi utama dalam studi ini, melainkan difokuskan pada cara analisis data untuk menciptakan hubungan konseptual yang muncul secara alami dari teks Qur'ani. Dengan penerapan ini, penelitian tidak hanya menemukan tema yang muncul, tetapi juga menganalisis keterkaitan struktural antar kategori untuk membangun model konseptual respons empatik yang menyeluruh berdasarkan Qur'an.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengulas tentang pengendalian emosi, pemaafan, pengelolaan konflik, ketahanan psikologis, keadilan yang seimbang, serta respon positif dalam interaksi terhadap keburukan. Kumpulan data penelitian mencakup semua ayat yang berhubungan dengan konsep empati dalam konteks Qur'ani.

Tiga fase pengkodean grounded theory diterapkan dalam analisis data. Pengkodean terbuka dilakukan dengan menemukan konsep-konsep utama dan istilah kunci yang muncul dari ayat-ayat Al-Qur'an. Pengkodean axial dilakukan dengan mengaitkan kode-kode ke dalam kategori konsep yang lebih luas berdasarkan hubungan makna dan fungsi psikologis serta spiritualnya. Pada fase pengkodean selektif, semua kategori dipadukan untuk membangun model konseptual tentang empati Qur'ani yang bersifat integratif dan transendental. Melalui langkah ini, penelitian ini tidak hanya memberikan penafsiran tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menciptakan struktur yang menghubungkan dimensi spiritual, psikologis, etika, dan sosiologi dalam sudut pandang Qur'ani.

Untuk menjamin keandalan data, penelitian ini menggunakan dokumentasi sistematis terhadap proses analisis (audit trail) serta menilai hubungan antara data, proses pengkodean, dan hasil yang ditemukan. Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya menghasilkan penafsiran normatif atas ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mengembangkan sebuah konstruksi teoritis mengenai empati yang dibentuk secara induktif dari data Qur'ani.

---

<sup>7</sup> Jurnal Ilmu and others, 'AL-MUHITH', 4.2 (2025), pp. 268–81.

<sup>8</sup> Raihana Zahra, 'Studi Komparatif Tafsir Tekstual Dan Tafsir Kontekstual Dalam Pemahaman Ayat-Ayat Sosial Di Era Modern', 6.1 (2025).

**Tabel 1. Korpus Data Qur'ani**

ID Data	Ayat Al-Qur'an	Frasa Kunci	Konsep Awal
D1	QS. Fussilat [41]:34	<i>idfla' bi al-lati hiya ahsan</i>	Respon Interpersonal Positif
D2	QS. Al-Mu'minin [23]:96	Idfa' bi al-lati hiya ahsan al-sayyi'ah	Manajemen Konflik
D3	QS. Ali 'Imran [3]:134	Al-kadzimina al-ghaizh wa al-'afina 'an al-nas	Kontrol Emosi & Regulasi Internal
D4	QS. Asy-Syura [42]:43	Shabara wa ghafara	Kekuatan Karakter & Resiliensi
D5	QS. An-Nahl [16]:126	Wa in 'aqabtum fa 'aqibu bi mithli ma 'uqibtum	Keadilan Proporsional

Tabel 1 menyajikan kumpulan data Al-Qur'an yang diterapkan dalam studi ini. Teknik pengambilan sampel bertematik yang bertujuan digunakan untuk memilih ayat-ayat berdasarkan keterkaitannya dengan aspek spiritual, moral, psikologis, dan sosiologis yang berkaitan dengan empati serta reaksi terhadap perlakuan yang tidak baik. Pada tahap kode terbuka, setiap ayat diperiksa sebagai indikator konseptual yang menjadi landasan dalam merumuskan kategori dan konstruksi model respons empatik yang bersumber dari Al-Qur'an. Tabel ini tidak mencakup semua ayat yang diteliti, tetapi hanya menampilkan ayat-ayat utama yang paling mewakili dalam proses pembentukan model konseptual penelitian.<sup>9</sup>

**Tabel 2. Hasil Tahap Analisis Data (Open Coding & Axial Coding)**

ID Data	Kode Awal	Makna Konseptual	Kategori
D1/D2	Membalas dengan kebaikan, menolak perilaku buruk secara elegan	Manajemen Konflik & Respon Interpersonal	Sosiologis / Sosial
D3	Menahan amarah, memaafkan manusia	Kontrol Emosi & Regulasi Diri	Psikologis / Internal
D4	Sabar menghadapi ujian tindakan buruk, keteguhan hati	Resiliensi & Kekuatan Karakter	Personal / Mental
D5	Keadilan setimpal, batasan membalas	Keadilan Proporsional	Hukum / Etis

Proses open coding menghasilkan berbagai indikator konseptual yang berhubungan dengan empati dalam sudut pandang Qur'ani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empati dan cara mengelola reaksi terhadap perlakuan buruk dalam Al-Qur'an tidak hanya berhubungan dengan perilaku sosial yang terlihat, tetapi juga melibatkan aspek pengaturan psikologis di dalam diri, karakter yang kuat, dan batasan etika hukum yang saling berkaitan. Kode-kode tersebut selanjutnya digunakan sebagai landasan untuk proses axial coding yang membentuk kategori konseptual serta hubungan struktural antara tema-tema yang dihasilkan, sampai akhirnya berakhir di tahap selective coding yang mengintegrasikan seluruh aspek ke dalam satu Model Respons Empatik Qur'ani.

<sup>9</sup>  
[https://docs.google.com/spreadsheets/d/1FToJ5kVH20qFjK6zq\\_tyl6iVtUAxylj2/edit?usp=drivesdk&ouid=113472197928970321042&rtfpof=true&sd=true](https://docs.google.com/spreadsheets/d/1FToJ5kVH20qFjK6zq_tyl6iVtUAxylj2/edit?usp=drivesdk&ouid=113472197928970321042&rtfpof=true&sd=true)

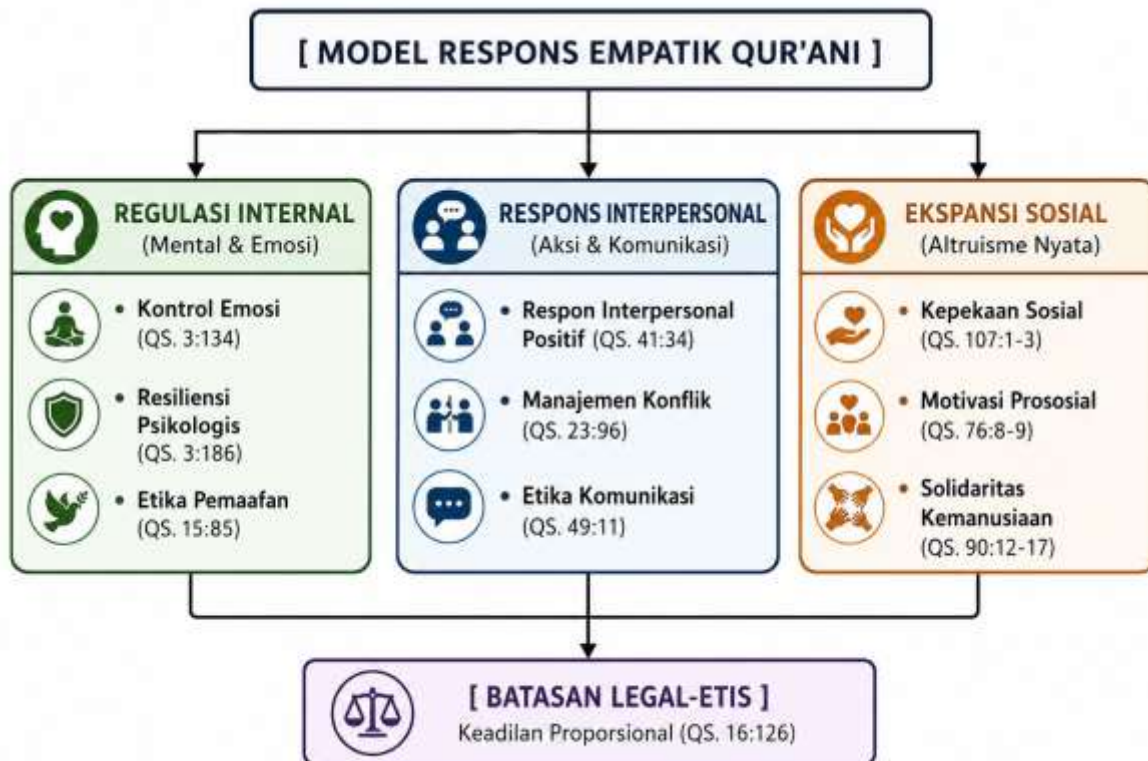
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tematik struktural terhadap 20 ayat Al-Qur'an dalam dataset dengan menggunakan prosedur pengkodean grounded theory membuahkan hasil berupa sebuah model konseptual yang lengkap tentang tanggapan kemanusiaan terhadap tindakan buruk. Dari hasil axial coding dan selective coding, ditemukan bahwa Al-Qur'an tidak menganggap empati sebagai suatu konsep moral yang sederhana dan pasif, tetapi lebih sebagai suatu struktur yang memiliki banyak dimensi, yang mencakup pengelolaan diri secara internal hingga perubahan sosial secara eksternal.

Dengan proses integrasi konseptual, penelitian ini berhasil mengidentifikasi tiga domain utama yang membentuk Model Respons Empatik Qur'ani (MREQ), yaitu: (1) Regulasi Psikologis Internal, (2) Respons Etis Interpersonal, dan (3) Ekspansi Sosio-Altruistik. Ketiga domain ini diikat oleh prinsip keadilan proporsional sebagai batasan legal dan etis.

Gambar 1. Konseptual model respon empatik

### 1. Regulasi Psikologis Internal (*Internal Psychological Regulation*)



Domain pertama dalam kerangka ini menekankan pentingnya kesiapan mental serta keseimbangan emosional seseorang sebelum berhubungan dengan dunia di sekitarnya. Al-Qur'an menyatakan bahwa ketidakmampuan untuk mengatasi tekanan psikologis di dalam diri ketika menghadapi perlakuan yang tidak baik dapat menghambat timbulnya rasa empati.<sup>10</sup>

<sup>10</sup> Syahidah Rena and Regulasi Diri Belajar, 'رَزَا جُ وُ مَسْ هُ شَلَا عَ اَلْ اَلْ اَنَ اَلْ اَخْلَ سَ اَقْ وَا عَ اَنَ ا', 14.1 (2024), pp. 109–21.

### A. Kontrol Emosi dan Etika Pemaafan (QS. Ali 'Imran [3]:134, QS. Al-Hijr [15]:85, QS. Al-A'raf [7]:199)

Melalui kode akhir Pengaturan Emosi, frasa kunci al-kazhiminal ghaizh (menangani kemarahan) dalam QS. Ali 'Imran [3]:134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْعَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾  
«orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.»

dipandang sebagai indikator awal dari ketahanan mental. Menangani kemarahan di sini tidak berarti menekan emosi yang merusak, melainkan merupakan proses penyusunan kognitif yang dilakukan secara sadar, di mana seseorang menyerap dampak negatif dari agresi secara verbal atau fisik tanpa membiarkan perasaan tersebut memengaruhi tindakan balasan.<sup>11</sup>

Kemampuan ini kemudian diperkuat dengan prinsip Etika Memaafkan (fashfahish shafhal jamil / memaafkan dengan indah dalam QS. Al-Hijr [15]:85)<sup>12</sup>

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ ﴿١٩٥﴾  
«Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. Sesungguhnya kiamat pasti akan datang. Maka, maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik.»

dan Sikap Akomodatif (khudzil 'afwa / bersikap pemaaf dalam (QS. Al-A'raf [7]:199).

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾  
«Jadilah pemaaf, perintablah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.»

Kombinasi dari prinsip ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Qur'ani, memaafkan bukanlah tanda dari kekalahan sosial, melainkan pencapaian pengendalian diri yang tinggi yang membebaskan hati seseorang dari rasa dendam yang berkepanjangan.<sup>13</sup>

### B. Resiliensi Mental dan Kekuatan Karakter (QS. Ali 'Imran [3]:186, QS. Asy-Syura [42]:43)

Data yang berkaitan dengan Resiliensi Psikologis (dalam tashbiru wa tattaqu / jika kamu bersabar dan bertakwa dalam (QS. Ali 'Imran [3]:186)

لَتُجْلِبَنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾  
“Kamu pasti akan diuji dalam (urusan) hartamu dan dirimu. Kamu pun pasti akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Alkitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan.”

Menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah memperkirakan adanya kemungkinan gangguan sosial (tindak kekerasan antarpribadi) dalam kehidupan manusia. Ketahanan dalam menghadapi perlakuan buruk dipahami sebagai Kekuatan Karakter (shabara wa ghafara / bersabar dan memaafkan dalam (QS. Asy-Syura [42]:43)

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

<sup>11</sup> Pepe Iswanto, 'Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Al-Qur ' an Surat Ali Imran Ayat 134 ( Analisis Tafsir Al- Qur ' an Al -Azhim Karya Ibnu Katsir)', 17.1 (2020), pp. 43–66.

<sup>12</sup> Ahmad Luqiyah Mufarikhan and Muhammad Ismail, 'Reinterpretasi Al- Qur ' an Surah Al - A ' Raf Ayat 80 -81 Perspektif Tafsir Maqashidi', 1.2 (2025), pp. 123–45.

<sup>13</sup> A Raf, 'Konsep Pendidikan a'raf:199', 9.1 (2025), pp. 50–62.

“Akan tetapi, sungguh siapa yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan.”

Yang secara khusus disebut sebagai 'azmil umuur (hal-hal yang diprioritaskan). Indikator ini mengindikasikan bahwa ketahanan mental yang kuat berperan sebagai perisai pertahanan psikologis yang mencegah individu terjebak dalam siklus agresi yang merugikan.<sup>14</sup>

## 2. Respon Etis Interpersonal (*Ethical Interpersonal Response*)

Setelah penerapan aturan internal, bagian berikutnya menjelaskan bagaimana empati dapat diimplementasikan menjadi tindakan nyata melalui komunikasi dan teknik penyelesaian konflik saat berinteraksi langsung dengan pelaku dari tindakan yang tidak baik.

### A. Tanggapan Antarpersonal yang Konstruktif dan Penyelesaian Konflik

Kode yang paling signifikan dalam area ini adalah Tanggapan Antarpersonal Konstruktif serta Penyelesaian Konflik yang diambil dari frasa kunci idfa' billati hiya ahsan (tanggapi dengan cara yang lebih baik) dalam QS. Fussilat [41]:34 dan QS. Al-Mu'minin [23]:96.

وَلَا تَسْتَوِى الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

«Tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan) dengan perilaku yang lebih baik sehingga orang yang ada permusuhan denganmu serta-merta menjadi seperti teman yang sangat setia.»

ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةَ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ ﴿٩٦﴾

«Tolaklah keburukan (mereka) dengan (perbuatan) yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan.»

Pemikiran ini bertentangan dengan hukum rimba dalam interaksi sosial. Al-Qur'an menginstruksikan agar reaksi terhadap perlakuan buruk tidak hanya dihentikan, tetapi juga dihadapi dengan positif.<sup>15</sup>

Dari perspektif sosiologis, ketika tindakan negatif dibalas dengan penghormatan atau kebaikan, hal ini menciptakan ketegangan dalam pola pikir pelaku. Pola interaksi ini diperkuat oleh kode Integritas Moral (yadra'una bil hasanah / menangkis kejahatan dengan kebaikan dalam

(QS. Ar-Ra'd [13]:22)

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٣٣﴾

«Orang-orang yang bersabar demi mencari keridaan Tuhan mereka, mendirikan salat, menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, dan membalas keburukan dengan kebaikan, orang-orang itulah yang mendapatkan tempat kesudahan (yang baik).»

yang secara empiris dapat mengalahkan ego lawan, yang pada akhirnya mengubah hubungan dari "permusuhan yang tajam" menjadi "persahabatan yang akrab" (seperti teman dekat).<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Annisa Rismawati and others, 'Muta' Allim : Jurnal Pendidikan Agama Islam OPTIMIS DAN SABAR DALAM AL- QUR' AN DAN HADITS : Kajian Tafsir Tematik Takdir Allah Subhanahu Wa Ta' Ala . Memandang Segala Sesuatu Dengan Kacamata Negatif Segala Pertolongan Dan Ampunan Allah . Dimana Akar Dari Rasa Optimisme Adalah Iman Yang Mana Segala Sesuatu Dari Segi Yang Baik Dan Menguntungkan . Sedangkan Orang Yang Optimis Semangat Mengharapkan Sesuatu Yang Baik . Sehingga Dapat Dikatakan Bahwa Orang Yang Dalam Kehidupan Serta Dapat Memberi Makna Bagi Dirinya . Melalui Sikap Optimis , Setiap', 2.1 (2023), pp. 94–110.

<sup>15</sup> Muhammad Abdan Shadiqi and others, 'Strong Alone , Stronger Together: The Role of Collectivism , Individualism , Egoism , and Self-Efficacy in the Prosocial Behavior of Flood Volunteers [ Strong Alone , Stronger Together : Peran Kolektivisme , Individualisme , Egoisme , Dan Efikasi Diri Pada Perilaku Prosocial Relawan Banjir ]', 37.2 (2022), pp. 217–43.

<sup>16</sup> Welcome Packet, 'Language of Life'.

## B. Etika dalam Komunikasi dan Keterbukaan Pikiran

Untuk menjamin bahwa tanggapan antarpersonal tetap berada dalam norma etis, kode Etika Komunikasi (QS. Al-Hujurat [49]:11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

«Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.»

melarang semua bentuk olok-olok, kata-kata kasar, dan sebutan buruk yang sering menimbulkan konflik sosial. Ini juga diperkuat oleh kode Keterbukaan Pikiran (QS. Al-Hujurat [49]:12)

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَأَتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

«Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.»

yang melarang dugaan negatif (zhon) dan mencari-cari kesalahan orang lain (tajassus). Pembatasan ini menggarisbawahi bahwa respons yang empatik tidak bisa terwujud jika pikiran manusia dipenuhi dengan pandangan negatif terhadap orang lain.<sup>17</sup>

### 3. Perluasan Sosial-Altruisme

Model ini mencapai titik tertinggi dalam domain ketiga, di mana kemampuan empati yang awalnya bersifat pribadi dan antarpribadi berkembang menjadi kesadaran sosial kolektif dan perhatian terhadap kemanusiaan secara global.

#### A. Kepedulian Sosial dan Dorongan Prososial (QS. Al-Ma'un [107]:1-3, QS. Al-Insan [76]:8-9)

Kode terakhir yang membahas Kepedulian Sosial (QS. Al-Ma'un [107]:1-3)

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾

«Tabukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (1) Itulah orang yang menghardik anak yatim (2) dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin. (3)»

memberikan peringatan tegas bahwa kurangnya empati terhadap kelompok yang lemah (seperti anak-anak yatim dan orang-orang miskin) merupakan pengkhianatan terhadap ajaran agama. Nilai ini didorong oleh Dorongan Prososial yang tulus (ith'amut ta'am / memberi makanan dalam (QS. Al-Insan [76]:8-9)

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ﴿٩﴾

<sup>17</sup> Syarif Hidayatullah Jakarta, 'Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran', 19.1 (2024).

“Mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan. (8) (Mereka berkata,) “Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanya demi rida Allah. Kami tidak mengharap balasan dan terima kasih darimu. (9) ”

yang bersifat transendental, artinya murni mencari keridhaan Allah tanpa mengharapkan balasan (jaza'an) atau ucapan terima kasih (syukuran) dari manusia.<sup>18</sup>

## B. Kepedulian Kemanusiaan dan Altruisme Spiritual (QS. Al-Balad [90]:12-17, QS. An-Nur [24]:22)

Melalui kode Kepedulian Kemanusiaan (ith'amun fi yaumi masghabah / memberi makanan pada saat kelaparan dalam (QS. Al-Balad [90]:12-17),

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾ أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ بَيْنَمَا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾  
ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

“Tabukah kamu apakah jalan yang mendaki dan sukar itu? (12) (Itulah upaya) melepaskan perbudakan (13) atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan (14) (kepada) anak yatim yang memiliki hubungan kekerabatan (15) atau orang miskin yang sangat membutuhkan (16) Kemudian, dia juga termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar serta saling berpesan untuk berkasih sayang. (17)”

empati yang diajarkan oleh Al-Qur'an mengharuskan pengorbanan material di masa-masa sulit untuk melewati "jalan yang mendaki dan penuh tantangan" (al-'aqabah). Puncak dari domain sosial ini diwujudkan oleh kode Altruisme Spiritual (wal ya'fu wal yashfahu / hendaklah mereka memaafkan dan bersikap lapang dada dalam (QS. An-Nur [24]:22).<sup>19</sup>

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٢﴾

“Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan (rezeki) di antara kamu bersumpah (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(-nya), orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Ayat ini melarang menghentikan bantuan sosial kepada individu yang telah berbuat salah kepada kita, menunjukkan bahwa empati yang diajarkan oleh Al-Qur'an mampu melampaui kepentingan pribadi demi kebaikan sosial yang lebih besar.

## 4. Batasan Hukum Etis: Keadilan yang Proporsional

Agar model ini tetap objektif dan dapat diterapkan dalam kenyataan sosial, Al-Qur'an menetapkan sebuah mekanisme pengaman melalui kode Keadilan yang Proporsional (wa in 'aqabtum fa 'aqibu bimithli ma 'uqibtum / dan jika kamu membalas, balaslah dengan yang setimpal dalam QS. An-Nahl [16]:126).

وَأِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾

«Jika kamu membalas, balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Sungguh, jika kamu bersabar, hal itu benar-benar lebih baik bagi orang-orang yang sabar.»

Konsep ini mencerminkan sifat Al-Qur'an yang sangat realistis. Al-Qur'an tidak menghapus hak hukum korban untuk menuntut keadilan yang sesuai demi mencegah tindakan kezaliman yang lebih luas. Namun, ayat ini diakhiri dengan suatu klausul pilihan: wa la'in shabartum lahuwa khairun

<sup>18</sup> Perubahan Sosial, *Altruisme*.

<sup>19</sup> Hasan, "NILAI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QURAN SURAT AL-BALAD 10-17", 2015.

lish-shabirin (namun jika kamu bersabar, itu adalah lebih baik bagi orang-orang yang bersabar).<sup>20</sup> Kode ini menegaskan bahwa meskipun keadilan retributif itu diizinkan, Al-Qur'an dengan konsisten mengedepankan kesabaran dan respons empatik sebagai pilihan moral yang jauh lebih utama (etika kebajikan).

### **KESIMPULAN MODEL (SINTESIS CODING PILIHAN)**

Sebagai ringkasan dari proses coding pilihan, penelitian ini menemukan bahwa Model Respons Empatik Qur'ani (MREQ) adalah suatu sistem tertutup yang saling terhubung:

1. Input: Gangguan dari hubungan sosial atau perlakuan negatif dari lingkungan sekitar.
2. Proses Internal: Diolah oleh bagian Regulasi Psikologis Internal (Mengendalikan kemarahan → Mengembangkan ketahanan → Mengaktifkan nilai pemaafan).
3. Aksi Eksternal: Ditunjukkan melalui Respons Etis Interpersonal (Memberikan balasan dengan tindakan baik yang anggun → Menghasilkan disonansi kognitif bagi pelaku → Penyelesaian konflik).
4. Dampak Makro: Berkembang menjadi Ekspansi Sosio-Altruistik yang menegaskan solidaritas sosial serta ketahanan komunitas dalam zaman modern.

Model konseptual yang dikembangkan secara induktif dari data Al-Qur'an ini memberikan pandangan baru yang melampaui psikologi Barat yang bersifat sekuler. Sementara Barat melihat empati sebagai respons emosional yang netral, Al-Qur'an memformulakannya sebagai kewajiban teologis yang mendalam, bersifat transformasi, memberi solusi, dan aplikatif dalam menghadapi tantangan krisis moral serta kemunduran sosial saat ini.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini berhasil membangun Model Respons Empatik Qur'ani (MREQ) melalui analisis tematik yang terstruktur pada ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan prosedur pengkodean theory grounded. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa empati dalam sudut pandang Qur'ani adalah sebuah sistem yang terintegrasi dan terdiri dari tiga domain utama, yakni regulasi psikologis internal, respons etis antarindividu, dan ekspansi sosio-altruistik. Model ini beroperasi secara bertahap dimulai dari pengendalian emosi internal dan pemaafan (seperti menahan amarah), yang kemudian berubah menjadi tindakan sosial yang nyata untuk meredakan konflik (membalas keburukan dengan kebaikan), dan akhirnya berkembang menjadi solidaritas kemanusiaan yang lebih luas. Seluruh dimensi ini diikat dengan prinsip keadilan yang proporsional dan realistis, namun Al-Qur'an selalu mengutamakan pilihan sabar dan respons empatik sebagai tindakan moral tertinggi.

Dari sisi teori penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang studi Islam, khususnya terkait dengan pengembangan metodologi tafsir tematik (maudhu'i) yang dipadukan dengan pendekatan kualitatif modern. Penelitian ini berhasil menjembatani celah ilmiah yang selama ini memisahkan antara kajian teks suci yang lebih bersifat doktrinal-normatif dan realitas psikologi perilaku saat ini. Dengan merumuskan MREQ, penelitian ini memperkenalkan sebuah paradigma baru di dalam psikologi Islam serta teori penyelesaian konflik yang berbasis teologi. Model ini menunjukkan

---

<sup>20</sup> Muhammad Agung Raharjo and others, 'Kebebasan Manusia Dalam Berkehendak Dan Berbuat : Analisis Persoalan Klasik Dalam Konteks Kehidupan Berbangsa Di Indonesia', 3 (2025), pp. 203–15.

bahwa Al-Qur'an menawarkan sebuah kerangka konseptual yang tidak hanya mengakui aspek legal-formal, tetapi juga menekankan pentingnya aspek restoratif dan spiritual yang dapat menghentikan rantai agresi sosial, yang merupakan kontribusi penting untuk pengembangan etika sosial pada zaman modern.

Sebagai rekomendasi, penerapan konsep-konsep praktis dalam Model Respons Empatik Qur'ani ini perlu dilakukan secara konkret dalam kurikulum pendidikan karakter, konseling keluarga, serta program meditasi yang berlandaskan spiritual untuk meningkatkan ketahanan masyarakat di era digital. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk menguji dan memvalidasi model konseptual ini melalui penelitian empiris kualitatif maupun kuantitatif di lapangan. Pengembangan alat ukur atau skala empati yang berdasarkan Qur'an sangat dianjurkan untuk menguji seberapa efektif model ini dalam mengurangi tingkat perundungan, ujaran kebencian, serta konflik antarindividu di berbagai lembaga sosial dan pendidikan.

## REFERENSI

- Denganipendekatan, Tafsir, 'IRESPON ITUHAN ITERHADAP IADUAN ISAHABAT DALAM AL - QUR ' AN AI - NUZŪL ) UIN IPALOPO IRESPON ITUHAN ITERHADAP IADUAN ISAHABAT DALAM AL - QUR ' AN ( SUATU IKAJIAN TAFSIR DENGAN PENDEKATAN ASBĀB AI - NUZŪL ) UIN IPALOPO', 2026
- Diswantika, Noviana, Sunaryo Kartadinata, Mamat Supriatna, and Universitas Pendidikan Indonesia, 'Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda , Bermakna , Mulia Volume 8 Nomor 1 Tahun 2022 Tersedia Online : <https://Ojs.Uniska-Bjm.Ac.Id/Index.Php/AN-NUR> STKIP-PGRI Bandar Lampung Dipublikasikan Oleh : UPT Publikasi Dan Pengelolaan Jurnal Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin Noviana Diswantika , Sunaryo Kartadinata , Mamat Supriatna Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda , Bermakna , Mulia Volume 8 Nomor 1 Tahun 2022 Tersedia Online : <https://Ojs.Uniska-Bjm.Ac.Id/Index.Php/AN-NUR> Dipublikasikan Oleh : UPT Publikasi Dan Pengelolaan Jurnal Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin', 8 (2022), pp. 57–73
- Faridah, Faridah, Muhammad Zamroni, Retna Dwi Estuningtyas, Muhammad Yusuf, and Umi Fadilah, 'Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam', 7.2 (2025), pp. 120–34
- Hasan, 'NILAI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QURAN SURAT AL-BALAD 10-17', 2015
- Ilmu, Jurnal, Al- Q U R An, D A N Hadits, Dalam Tafsir, Empatik Dan, Khairunnas Jamal, and others, 'AL-MUHITH', 4.2 (2025), pp. 268–81
- Iswanto, Pepe, 'Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Al-Qur ' an Surat Ali Imran Ayat 134 ( Analisis Tafsir Al- Qur ' an Al -Azhim Karya Ibnu Katsir )', 17.1 (2020), pp. 43–66
- Jakarta, Syarif Hidayatullah, 'Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran', 19.1 (2024)
- Mufarrikhan, Ahmad Luqiyah, and Muhammad Ismail, 'Reinterpretasi Al- Qur ' an Surah Al - A ' Raf Ayat 80 -81 Perspektif Tafsir Maqashidi', 1.2 (2025), pp. 123–45
- Packet, Welcome, 'Language of Life'
- 'POLA ASUH HOLISTIK HOLISTIK SEBAGAI ALTERNATIF SOLUSI PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN', 2018
- Raf, A, 'Konsep Pendidikan a'raf:199', 9.1 (2025), pp. 50–62
- Raharjo, Muhammad Agung, Andi Aderus, Hamzah Harun, Universitas Islam, and Negeri Alauddin, 'Kebebasan Manusia Dalam Berkehendak Dan Berbuat : Analisis Persoalan Klasik Dalam Konteks Kehidupan Berbangsa Di Indonesia', 3 (2025), pp. 203–15

- Ramadhan, Ahmad Khairil, 'PENGARUH AJARAN AGAMA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK DAN KARAKTER : KAJIAN PSIKOLOGI TERHADAP PSRINSIP-PRINSIP ISLAM', 1 (2023), pp. 618–32
- Rena, Syahidah, and Regulasi Diri Belajar, 'اِنَّ اِعَّاوَقُّ اَسَلْ خُلَّ اَلْهَلَّ اِنَّ اِعَّ اَعَّ', (2024) 14.1, 'وَجَزَّ رَّوَّ', pp. 109–21
- Rismawati, Annisa, Muhammad Abdul Jabbar, Jurusan Pendidikan, Agama Islam, Fakultas Ilmu, Kajian Tafsir, and others, 'Muta ' Allim : Jurnal Pendidikan Agama Islam OPTIMIS DAN SABAR DALAM AL- QUR ' AN DAN HADITS: Kajian Tafsir Tematik Takdir Allah Subhanahu Wa Ta ' Ala . Memandang Segala Sesuatu Dengan Kacamata Negatif Segala Pertolongan Dan Ampunan Allah . Dimana Akar Dari Rasa Optimisme Adalah Iman Yang Mana Segala Sesuatu Dari Segi Yang Baik Dan Menguntungkan . Sedangkan Orang Yang Optimis Semangat Mengharapkan Sesuatu Yang Baik . Sehingga Dapat Dikatakan Bahwa Orang Yang Dalam Kehidupan Serta Dapat Memberi Makna Bagi Dirinya . Melalui Sikap Optimis , Setiap', 2.1 (2023), pp. 94–110
- Shadiqi, Muhammad Abdan, Sri Lestari Handayani, Aulia Nur Azizah, Laras Aliffya Aziza, and Marina Dwi Mayangsari, 'Strong Alone , Stronger Together : The Role of Collectivism , Individualism , Egoism , and Self-Efficacy in the Prosocial Behavior of Flood Volunteers [ Strong Alone , Stronger Together : Peran Kolektivisme , Individualisme , Egoisme , Dan Efikasi Diri Pada Perilaku Prososial Relawan Banjir ]', 37.2 (2022), pp. 217–43
- Sosial, Perubahan, *Altruisme*
- Zahra, Raihana, 'Studi Komparatif Tafsir Tekstual Dan Tafsir Kontekstual Dalam Pemahaman Ayat-Ayat Sosial Di Era Modern', 6.1 (2025)